

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Yohanes 17 merupakan salah satu teks Alkitab yang memiliki lahan yang subur untuk digarap dalam penelitian. Bagian ini telah mendapat perhatian yang cukup besar di dalam penelitian oleh para ahli.¹ Akan tetapi belum banyak yang meneliti keterkaitan antara doa dengan identitas. Di dalam Yohanes 17 mengungkapkan terminologi identitas. Doa biasanya merefleksikan identitas dari pendoa atau orang yang didoakan di dalam doa tersebut, di antaranya: “mereka itu milik-Mu (ay. 6),” “berasal dari pada-Mu (ay. 7),” “Aku berdoa untuk mereka, bukan untuk dunia (ay. 9). Mikael Tellbe, berpendapat bahwa doa dapat mengekspresikan dan mengartikulasikan identitas, serta doa dapat digunakan untuk membentuk dan mengafirmasi (*reaffirm*) identitas.² Oleh karena itu, dalam penelitian ini hendak melihat keterkaitan antara doa dan identitas.

1. D. Francois Tolmie, "Discourse Analysis of John 17:1-26," *Neotestamentica* 27 no 2 (1993): 403-18; Harold W. Attridge, "How Priestly is the "High Priestly Prayer" of John 17?," *The Catholic Biblical Quarterly* 75, no. 1 (Januari 2013): 1-14; Don M. Aycok, "John 17 and Jesus' Prayer for Unity," *The Theological Educator* 38 (Fall 1988): 132-44; Edward Malatesta, "Literary Structure of John 17 (Two Folding Charts)," *Biblica* 52, no. 2 (1971): 190-214; James A. Andrews, ""That the World May Know": A Christological Ecclesiology of Prayer," *Modern Theology* 30, no. 4 (Oktober 2014): 481-99.

2. Mikael Tellbe, "Identity and Prayer," dalam *Early Christian Prayer and Identity Formation* (Tübingen: Mohr Siebeck, 2014), 13.

Dalam membaca Yohanes 17, para ahli menggunakan pendekatan yang berbeda, yaitu pendekatan teologis, historis dan literer. Herman Ridderbos seorang ahli biblika, membaca Injil Yohanes menggunakan pendekatan teologis. Ia berpendapat bahwa doa Yesus di Yohanes 17 adalah penyingkapan relasi antara Yesus dengan Allah Bapa kepada para pembacanya.³ Lebih lanjut Ridderbos berpendapat bahwa:

The prayer is, rather, a portrayal of sovereign way in which Jesus, as the one sent by the Father, returns to his Sender, asking to be discharged from the work that he has completed, but also praying for its continuation by Father himself.⁴

Jadi, menurut Ridderbos melalui doa ini, Yesus hendak memberitahukan mengenai perpisahan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia akan kembali kepada Bapa.

Di sisi lain, Craig S. Keener seorang ahli Perjanjian Baru, menggunakan pendekatan historis untuk menafsirkan Yohanes 17. Ia berpendapat bahwa,

Nevertheless, this prayer undoubtedly provides a model for their own; disciples concerned with their Lord's agendas ought to place a high priority on unity with other disciples. Just as such unity would have helped them through the crisis imminent during Jesus' prayer (cf. 16:31–32), it would give believers victory in their continuing conflict with the world (16:33; cf. 13:35; 15:18–27).⁵

Jadi, menurut Keener doa Yesus di dalam Yohanes 17 memprioritaskan persatuan para murid di dalam relasi mereka di tengah-tengah krisis dan konflik yang mereka hadapi.

3. Herman N. Ridderbos, *The Gospel of John: A Theological Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 546.

4. Ridderbos, *The Gospel According to John*, 547.

5. Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary* (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 1050.

Daniel B. Stevick seorang profesor di bidang liturgi dan homiletik di *Episcopal Divinity School*, menggunakan pendekatan “... *literary/theological reading of John as a whole ...*”⁶ mengatakan bahwa doa ini ditujukan kepada komunitas yang sedang mengalami penderitaan.⁷ Ia menjabarkan bagaimana keadaan murid-murid Yesus saat itu yang harus menghadapi dunia yang tidak ramah terhadap mereka (Yoh. 15:18-19; 16:33), dunia yang dipenuhi dengan kuasa jahat (Yoh. 14:30), kemungkinan kesatuan mereka terancam (Yoh. 17:21, 23), maka mereka perlu pemeliharaan dari Tuhan (Yoh. 17:11-12), serta memegang kebenaran (Yoh 17:19).⁸ Jadi, doa ini adalah sebagai penguatan di tengah keadaan yang sedang mereka hadapi.

Berbeda dengan Stevick, Robert Dean Kysar, melihat dari sisi misi. Menurutnya bagian dalam Yohanes 17, khususnya ayat 6-19 berbicara mengenai Yesus mengutus murid-murid-Nya untuk melakukan misi-Nya.⁹ Kysar menafsirkan bahwa bagian ini berkaitan langsung dengan tugas gereja. Gereja juga diutus untuk melakukan misi-Nya, sama seperti Yesus yang telah diutus oleh Bapa, demikian Yesus mengutus gereja-Nya untuk mengerjakan misi-Nya. Kysar berpendapat, “*if the church's mission is modeled after Christ's mission, we also take seriously the means by which Christ accomplished his mission*”.¹⁰ Jadi, Kysar melihat bahwa Yohanes 17:6-19 adalah dasar dari gereja untuk mengerjakan misi Allah.

6. Daniel B. Stevick, *Jesus and His Own: A Commentary on John 13-17* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), xi.

7. Stevick berpendapat demikian “*The prayer is for a beleaguered community.*” Stevick, *Jesus and His Own*, 319.

8. Stevick, *Jesus and His Own*, 319.

9. Robert Dean Kysar, “As You Sent Me”: Identity and Mission in the Fourth Gospel,” *Word & World* 21 no 4 (2001): 371.

10. Kysar, “As You Sent Me”: Identity and Mission in the Fourth Gospel,” 372.

Berdasarkan uraian di atas, dihasilkan penafsiran yang bervariasi. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis hendak memperkaya diskusi yang ada, dengan melihat keterkaitan doa dengan identitas dengan menggunakan perspektif *Social Identity Theory (SIT)*. Teori ini merupakan sebuah teori dalam ilmu psikologi sosial untuk memahami identitas sosial.¹¹ *SIT* sendiri dipelopori oleh Henri Tajfel sejak tahun 1978.¹² Philip F. Esler dalam tulisannya mengutip perkataan Henri Tajfel mengenai identitas sosial yang mengatakan bahwa,

*Social identity will be understood as the part of individual's self-concept which drives from his knowledge of his membership of a social group (or groups) together with the value and emotional significant attached to that membership.*¹³

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa identitas sosial dan individu tidak dapat dipisahkan. Robert L. Brawley berpendapat bahwa, "*social identity theory is theory of the dynamic and generative interdependence of self-concept and intergroup relations, which produce consciousness of self both individual and collective life.*"¹⁴ Jadi, *SIT* ini adalah sebuah teori untuk memahami identitas sosial seseorang yang berkaitan dengan keanggotaan dirinya dengan kelompok.

11. Philip F. Esler, "An Outline of Social Identity Theory," dalam *T&T Clark Handbook to Social Identity in the New Testament* (London: Bloomsbury, 2014), 13.

12. Esler, "An Outline of Social Identity Theory," 13.

13. Esler, "An Outline of Social Identity Theory," 19.

14. Robert L Brawley, "Nodes of Objective Socialization and Subjective Reflection in Identity: Galatian Identity in an Imperial Context.," dalam *T&T Clark Handbook to Social Identity in the New Testament* (London: Bloomsbury, 2014), 120.

Dalam buku *Early Christian Prayer and Identity Formation*, terdapat banyak kumpulan penelitian yang membahas mengenai keterkaitan identitas dan doa.¹⁵¹⁶

Tellbe membahas mengenai "*Prayer and Social Identity Formation in the Letter to the Ephesians*" dalam Surat Efesus.¹⁷ Tellbe berpendapat bahwa:

*In the letter to the Ephesians, the prayers function either as an affirmation of the identity of the believers (Eph 1:3–14), as a reminder of what is lacking in the identity of the believers (Eph 3:14–21), or as both a confirmation and a correction of the identity of the believers (Eph 1:15–23).*¹⁸

Jadi, menurut Tellbe, doa di dalam Efesus memberikan signifikansi bagi identitas penerima surat tersebut, bahwa fungsi dari doa yang terdapat di dalam Surat Efesus mengafirmasi identitas para orang percaya (Ef. 1:3-14), sebagai pengingat apa yang menjadi kurang di dalam identitas sebagai orang percaya (Ef. 3:14-21), atau keduanya, yaitu mengonfirmasi dan mengoreksi identitas orang percaya (Ef. 1:15-23). Melalui penelitian ini, membuktikan bahwa terdapat keterkaitan antara identitas dan doa, penulis berpendapat bahwa doa Yesus dalam Yohanes 17 sangat mungkin untuk dibahas melalui perspektif *SIT*.

Di dalam penelitian terhadap Injil Yohanes sendiri sudah ada yang membahas menggunakan perspektif *SIT*, tetapi belum ada yang menyinggung

15. Reidar Hvalvik dan Karl Olav Sandnes, ed., *Early Christian Prayer and Identity Formation*, 336 (Tübingen: Mohr Siebeck, 2014), 13-382. Dalam buku ini terdapat banyak ahli yang membahas mengenai keterkaitan doa dengan identitas, di antaranya adalah Ole Jacob Filtvedt tulisannya berjudul *With Our Eyes Fixed on Jesus: The prayer of Jesus and His Followers in Hebrews*, Craig R. Koester tulisannya berjudul *Heavenly Prayer and Christian Identity in the Book of Revelation*, dan Hans Kvalbein tulisannya berjudul *The Lord's Prayer and the Eucharist Prayer in the Didache*.

16. Tellbe, "Identity and Prayer," 13.

17. Tellbe, "Identity and Prayer," 115.

18. Tellbe, "Identity and Prayer," 29.

mengenai doa.¹⁹ Raimo Hakola telah meneliti identitas Nikodemus dalam Injil Yohanes dengan perspektif *SIT*.²⁰ Menurut Hakola, Nikodemus merupakan tokoh yang ambigu dalam Injil Yohanes.²¹ Satu sisi Nikodemus digambarkan sebagai perwakilan Farisi dan orang-orang Yahudi (*out-group*), tetapi di sisi lain ia juga tidak menolak Yesus.²² Melalui perspektif *SIT*, Hakola mendapatkan wawasan baru dan menolong umat Kristen atau pembaca Yohanes dalam memperlakukan orang-orang *out-group*.²³ Dalam narasi ini, sebagaimana Yesus menerima Nikodemus, seharusnya demikian juga orang-orang Kristen dan pembaca Yohanes menerima *out-group*.²⁴

Selain itu terdapat juga Esler dan Ronald Piper yang menggunakan perspektif *SIT* dalam Injil Yohanes. Mereka membahas mengenai identitas Lazarus, Marta dan Maria yang menyingkapkan atribut kunci sebagai cikal bakal keluarga pengikut Yesus Kristus.²⁵ Atribut kunci yang dimaksud adalah sebagai pengikut Kristus mereka dikasihi oleh Kristus, saling mengasihi sesama mereka, dan mereka juga mengasihi Kristus. Lazarus, Marta dan Maria berbeda dengan kelompok luar (*out-group*) komunitas Yohanes.²⁶ Melalui kisah Lazarus yang dibangkitkan dari

19. Warren Carter, "Social Identities, Subgroups, and John's Gospel: Jesus the Prototype and Pontius Pilate (John 18.28 -19.16)," dalam *T&T Clark Handbook to Social Identity in the New Testament* (London: Bloomsbury, 2014), 235-51; Chance Bonar, "'They did not Belong to Us': Johannine Language and Social Identity," *Journal of Theta Alpha Kappa* 41, no. 1 (2017): 1-21.

20. Raimo Hakola, "The Burden of Ambiguity: Nicodemus and Social Identity of the Johannine Christians," *NTS* 55, no. 4 (2009): 438-55.

21. Hakola, "The Burden of Ambiguity: Nicodemus and Social Identity of the Johannine Christians," 438.

22. Hakola, *The Burden of Ambiguity*, 438.

23. Hakola, *The Burden of Ambiguity*, 440.

24. Hakola, *The Burden of Ambiguity*, 445.

25. Philip F. Esler dan Ronald A. Piper, *Lazarus, Mary and Martha: Social-Scientific Approaches to the Gospel of John* (Minneapolis: Fortress, 2006).

26. Carter, "Social Identities, Subgroups, and John's Gospel," 237.

kematian dengan perspektif *SIT*, Esler dan Piper menemukan bahwa *SIT* membantu memperlihatkan kasih Kristus kepada keluarga dari pengikut Kristus (*in-group*).²⁷ Selain itu sebagai pengikut Kristus juga di antara mereka saling mengasihi dan mereka juga mengasihi Kristus. Jadi, melalui kedua hal di atas dapat terlihat bahwa *SIT* memberikan wawasan kepada pembaca kontemporer, bagaimana pembaca Yohanes mula-mula melihat dirinya sebagai pengikut Kristus, bagaimana memperlakukan sesama orang Kristen dan memperlakukan orang-orang yang belum percaya.²⁸ Jadi, dapat dikatakan bahwa untuk membaca Injil Yohanes melalui perspektif *SIT* sudah tidak asing lagi untuk digunakan.

Penelitian ini akan berfokus kepada keterkaitan antara doa Yesus dalam Yohanes 17 dengan identitas jemaat-jemaat asuhan Yohanes. Dalam tesis ini, penulis berpendapat bahwa jemaat-jemaat asuhan Yohanes terdiri dari dua kelompok, yaitu orang-orang Yahudi dan non-Yahudi yang menjadi Kristen. Dikarenakan metode yang digunakan adalah *SIT*, penulis juga akan menggunakan istilah *in-group* untuk merujuk kepada jemaat-jemaat asuhan Yohanes.

Dalam doa Yesus di Yohanes 17 terdapat terminologi-terminologi yang menunjukkan identitas. Di antaranya adalah “mereka itu milik-Mu (ay. 6),” “berasal dari pada-Mu (ay. 7),” “Aku berdoa untuk mereka, bukan untuk dunia (ay. 9),” “dunia membenci mereka, mereka bukan dari dunia (ay. 14),” “supaya Engkau melindungi mereka (ay. 15),” “mengutus mereka ke dalam dunia (ay. 18),” “supaya mereka pun dikuduskan dalam kebenaran (ay. 19).” Terminologi-terminologi

27. Carter, "Social Identities, Subgroups, and John's Gospel," 237.

28. Carter, "Social Identities, Subgroups, and John's Gospel," 237.

identitas ini yang hendak dilihat menggunakan *SIT*. Maka, dalam penelitian ini hendak menjawab pertanyaan “apakah signifikansi doa Yesus di Yohanes 17 terhadap identitas dan pergumulan *in-group* Yohanes melalui perspektif *SIT*?”

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, belum banyak ahli yang menjelaskan tentang signifikansi doa Yesus terhadap identitas dan pergumulan *in-group*. Pertanyaan riset yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Apakah signifikansi doa Yesus terhadap identitas dan pergumulan hidup *in-group*?” Untuk dapat menjawab pertanyaan riset tersebut, maka penulis akan menjabarkan pertanyaan tersebut menjadi tiga rumusan permasalahan, yaitu:

1. Di dalam latar belakang masalah, penulis melihat *SIT* sudah banyak digunakan untuk membaca teks Alkitab. Oleh karena itu, untuk memahami *SIT* dalam pembacaan teks Alkitab dibutuhkan pendalaman terhadap *SIT*. Secara khusus penelitian ini akan meneliti dari Injil Yohanes. Maka, pertanyaannya adalah “Bagaimana menerapkan *Social Identity Theory (SIT)* dalam pembacaan teks Injil Yohanes?”
2. Oleh karena *SIT* adalah pembacaan yang bertumpu pada aspek sosial, diperlukan pemahaman lebih lanjut mengenai konteks sosial Injil Yohanes. Maka, pertanyaan berikutnya adalah “Bagaimana kondisi sosial *in-group* serta dampaknya terhadap identitas mereka?”
3. Doa dan identitas memiliki keterkaitan, dan di dalam Yohanes 17 mengandung terminologi-terminologi yang menyatakan identitas. Jadi,

pertanyaannya adalah “Apakah signifikansi doa Yesus dalam Yohanes 17 terhadap identitas dan pergumulan hidup *in-group* melalui perspektif *SIT*?”

Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan bagaimana *SIT* digunakan di dalam pembacaan Injil Yohanes.
2. Menelisik dampak konteks sosial *in-group* terhadap identitas mereka.
3. Mengungkapkan signifikansi doa Yesus dalam Yohanes 17 terhadap identitas dan pergumulan hidup *in-group* melalui perspektif *SIT*.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berkontribusi kepada studi mengenai doa di dalam Perjanjian Baru, khususnya di Injil Yohanes, yang dirasa masih kurang tereksplorasi. Kebaharuan dihadirkan melalui pendekatan *SIT* di dalam membaca doa dari Tuhan Yesus bagi murid-murid-Nya di Yohanes 17. Selanjutnya penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi penulis di dalam pelayanan, khususnya pada pemahaman doa Yesus yang tercatat di berbagai teks Perjanjian Baru.

Pembatasan Penulisan

Cakupan dari pembahasan ini adalah Injil Yohanes. Pembatasan pada penelitian ini adalah hanya meneliti Yohanes 17 dengan metodologi *SIT* dari Henri Tajfel. Penelitian ini akan berfokus kepada identitas dan pergumulan *in-group* di dalam Yohanes 17.

Metode Penelitian

Secara khusus, penelitian ini menggunakan perspektif *SIT* sebagai alat untuk menjawab pokok permasalahan. Dalam penelitian ini, penulis melakukan tiga tahapan penulisan. Pertama, penulis mengeksplorasi dan menjabarkan teori Identitas Sosial (*SIT*). Kedua, penulis membahas mengenai konteks sosial untuk melihat komunitas mayoritas (*out-group*) dan minoritas (*in-group*) dalam Injil Yohanes untuk penerapan *SIT*. Ketiga, penulis mencoba mengaplikasikan *SIT* dalam Yohanes 17.

Dalam penelitian ini penulis juga melakukan studi literatur di mana Yohanes 17 menjadi teks utama yang diteliti. Penulis akan berdiskusi dengan berbagai sumber sekunder terutama tulisan para ahli Yohanes 17 dan berbagai hasil penelitian Yohanes 17 ini. Kemudian, penulis juga akan menggunakan buku-buku yang mengkaji konteks sosial Injil Yohanes. Selain itu, penulis juga akan melakukan studi kepustakaan mengenai *SIT*, melalui buku-buku yang membahas *SIT* untuk memahami rumusan *SIT* sehingga dapat menerapkannya dalam Yohanes 17.

Sistematika Penulisan

Tulisan ini disusun dalam lima bab. Bab pertama adalah bagian pendahuluan. Bagian pendahuluan ini terdiri dari latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, signifikansi penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang penjelasan mengenai *SIT* sebagai metodologi yang dipakai dalam penelitian ini. Secara spesifik dalam bab ini akan membahas mengenai definisi, sejarah singkat *SIT*, rumusan teori *SIT*.

Bab ketiga, penulis menjabarkan konteks sosial Injil Yohanes. Pembahasan ini berisi penulis, waktu dan tempat penulisan, situasi, serta konflik sosial *in-group* Yohanes serta dampaknya terhadap identitas mereka. Selain itu, dalam bab ini juga berisi mengenai ragam komunitas yang ada di Injil Yohanes (kelompok mayoritas [*out-group*] dan kelompok minoritas [*in-group*]).

Bab empat, penulis akan meneliti signifikansi doa Yesus dalam Yohanes 17 terhadap identitas dan pergumulan hidup *in-group*.

Bab lima merupakan bagian penutup dari penelitian ini. Pada bagian penutup ini berisi kesimpulan dari setiap bab dalam penelitian ini dan saran untuk penelitian selanjutnya.